**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan pokok-pokok pembahasan sebagai berikut: latar belakang masalah, pertanyaan penulisan, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, asumsi penulisan, metode penulisan, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

**Latar Belakang Masalah**

Gereja merupakan persekutuan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus yang hidup dalam kekudusan. Orang-orang percaya adalah orang yang dikuduskan dan disucikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, sebagai orang yang sudah dikuduskan oleh Tuhan tentunya harus hidup dalam kekudusan, karena Allah yang sebagai kepala gereja kudus adanya. Allah telah menyerahkan diri-Nya bagi gereja untuk menguduskannya (Ef. 5: 25-26), dan mempersatukan gereja dengan diri-Nya sebagai tubuh-Nya serta mengaruniakannya dengan anugerah Roh kudus, demi kemuliaan Allah.[[1]](#footnote-1)

Orang percaya yang sebagai tubuh Kristus, harus hidup kudus karena firman Tuhan mengatakan bahwa hendaklah kamu menguduskan diri dan menjadi kudus, sebab Allah adalah kudus adanya.[[2]](#footnote-2) Alkitab mengatakan bahwa setiap orang yang telah dipilih dan dikuduskan oleh Allah harus hidup dalam kekudusan, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru mengatakan bahwa: kamu harus menguduskan dirimu, dan kuduslah kamu, sebab Akulah Tuhan Allahmu kudus adanya. (Im. 1: 19; 20: 7; 19: 2; 20: 26; 21: 6; 1Ptr. 1: 15-16).[[3]](#footnote-3) Kudus dalam pengertian yang sesungguhnya adalah memisahkan. Jika Tuhan Allah disebut kudus itu berarti bahwa Ia terpisahkan dari pada segala dosa. Firman dan karya-Nya di dalam sejarah itu tampak bahwa Tuhan Allah benar-benar tidak dapat bersekutu dengan dosa, Ia benar-benar dipisahkan dari dosa dan Ia benar-benar kudus.[[4]](#footnote-4) Jadi kekudusan Allah menuntut umat pilihan-Nya harus hidup dalam kekudusan dan terpisah dari segala dosa. Itu artinya bahwa orang percaya yang telah dikuduskan dan dipisahkan oleh Tuhan tidak lagi bersekutu dengan dosa.

Dengan demikian, orang percaya yang sudah dikuduskan oleh Tuhan, maka hidup dalam kekudusan itu perlu dijaga. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang percaya senantiasa hidup kudus di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, untuk menjaga kekudusan hidup setiap orang percaya maka, salah satu cara yang dilakukakan yaitu dengan mendisplinkan orang yang melanggar kebenaran Firman Tuhan.

Disiplin gereja maupun tata gereja merupakan cara untuk menjaga cara hidup orang percaya. Kedisiplinan berlaku bagi semua anggota gereja baik jemaat maupun pelayan. Tata gereja merupakan aturan dan pedoman untuk menjaga cara hidup orang percaya supaya di dalam gereja segala sesuatu berlangsung dengan sopan dan teratur.[[5]](#footnote-5) E.P. Gintings mendefenisikan bahwa hukum gereja adalah bagian dari ilmu teologia, dimana kita mencari peraturan tentang perbuatan dan hidupnya gereja, sehingga tubuh Kristus dapat dinyatakan sebaik-baiknya.[[6]](#footnote-6) Jadi setiap hukum itu sebenarnya tujuannya baik karena suatu peraturan dibuat untuk menjadi lebih baik.

Jika berbicara tentang kedisiplinan sebuah gereja sudah jauh sebelumnya telah ada dan diterapkan. Menurut Eduward yang dikutip oleh Abineno mengatakan bahwa peraturan-peraturan itu jauh sebelumnya sudah ada.[[7]](#footnote-7) Gagasan yang sama juga A.N Hendriks mengatakan bahwa: gereja Kristus harus melaksanakan disiplin gerejawi.[[8]](#footnote-8)

Alkitab menjelaskan bahwa Allah memberi peraturan-peraturan melalui disiplin kepada bangsa Israel. Ketika bangsa Israel melakukan dosa dihadapan Tuhan, maka Allah menghukum mereka dan hukuman itu merupakan suatu bentuk kedisiplinan yang diberikan Allah bagi umat pilihan-Nya dengan tujuan supaya melalui penghukuman itu, maka bangsa Israel kembali kepada Allah dan bertobat.

Tujuan mempraktekkan disiplin gereja yaitu agar setiap anggota jemaat dapat hidup tertib serta hidup dalam kekudusan di dalam Tuhan. Dalam buku yang berjudul ”Tanda gereja yang sehat” mencatat bahwa disiplin gereja itu dipratekkan dengan tujuan yaitu: *pertama,* demi kebaikan orang yang didisiplin. *kedua,* demi kebaikan orang-orang Kristen yang lain, agar mereka melihat bahaya dosa. *Ketiga, d*emi kesehatan gereja secara keseluruhan. *Keempat,* demi kesaksian bersama gereja dan yang *kelima,* demi kemuliaan Allah, untuk itu sebagai orang percaya kepada Tuhan Yesus harus menjaga kekudusan-Nya.[[9]](#footnote-9)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peraturan penerapan disiplin dibuat supaya seseorang boleh hidup sesuai dengan firman Tuhan, menjadi berkat bagi orang lain, memelihara kesaksian hidup orang percaya serta menjadi hormat dan kemuliaan bagi nama Tuhan. Perlu disadari bahwa sesungguhnya kedisiplinan itu bertujuan untuk menyadarkan seseorang akan kesalahannya supaya bertobat. Namun pada kenyataannya orang-orang salah mengartikan apa itu pendisiplinan. Karena mereka menganggap bahwa pendisiplinan itu sebagai hukuman, sehingga tujuan dari disiplin tersebut tidak tercapai.

Kesalahan dalam mengartikan kedisplinan gereja baik bagi para pelayan maupun bagi yang menjalani disiplin tersebut akan membawa dapak yang negatif. Bagi para pelayan dalam menerapkan disiplin tidak memiliki kasih kepada mereka yang menjalani disiplin. Seperti kasus yang dialami oleh pak Karso bahwa:

Bapak dan ibu Karso adalah suami isteri yang telah menikah selama lima belas tahun lamanya. Namun belum dikaruniai anak. Suami berumur empat puluh tahun dan isteri tiga puluh tahun. Atas permintaan isterinya, pak Karso diminta untuk menikah lagi dengan alasan supaya mendapatkan seorang anak. Dengan pertimbangan-pertimbangan dengan terpaksa Pak Karso mengikuti permintaan isterinya itu dan mengambil seorang isteri kedua. Dari isteri keduanya ini dikarunia dua orang anak. Dari kasus ini gereja memberi konsekuensi sesuai dengan peraturan sinode yaitu anaknya tidak dibaptis. Pak Karso memliki kerinduan untuk melayani Tuhan dan anaknya ingin dibaptis di gereja tersebut, tetapi oleh karena peraturan yang ada, maka tidak boleh dilakukan baptisan kepada anaknya dan juga tidak di izinkan untuk mengambil bagian dalam pelayanan. Sehingga pada akhirnya pak Karso dan keluarganya pindah ke gereja lain yang berlainan denominasi dan yang mau melayani mereka serta membawa mereka kepada pengenalan akan Allah secara pribadi, sehingga mereka mengenal Kristus dengan sungguh-sungguh lagi.[[10]](#footnote-10)

Berdasarkan kasus diatas maka, seorang isteri yang menyuruh suaminya untuk menikah lagi, telah melanggar peraturan dan kebenaran Firman Tuhan. Terjadinya pelanggaran tersebut oleh karena tidak ada pendampingan pastoral dan pengembalaan bagi mereka yang belum memiliki anak. Setelah mereka dikenakan disiplinpun tetap saja keluarga ini tidak mendapatkan pendampingan pastoral, sehingga akhirnya keluarga tersebut pindah ke geraja lain. Hal ini disebabkan karena tidak ada pendampingan pastoral yang dilakukan kepada mereka.

Demikian hal dengan Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) jemaat Esiwa-Nias juga memiliki Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga. Hal ini diatur berdasarkan hasil keputusan persidangan sinode ke 42/BNKP NO: 05/Syn-42/1980 memuat tentang peraturan di BNKP yang menekankan tentang kedisiplinan gereja baik untuk jemaat, majelis jemaat, maupun majelis Sinode. Disiplin dikenakan kepada mereka yang melanggar Firman kebenaran Tuhan. Tujuan pelaksanaan disiplin tersebut yaitu supaya yang melanggar kebenaran Firman Tuhan dan yang terus hidup dalam dosa, menyadari kesalahannya dan bertobat.[[11]](#footnote-11) Namun, pada kenyataannya berdasarkan pengamatan penulis, dalam penerapann kedisiplinan tersebut tidak membuat seseorang bertobat, tetapi malahan semakin hidup dalam dosa. Hal ini disebabkan karena orang yang menjalani disiplin tidak diperhatikan dan bahkan tidak dilayani secara pribadi.

Sesuai hasil pengamatan penulis di lapangan bahwa orang-orang yang di kenakan disiplin gereja tidak pernah mendapatkan pendampingan pastoral secara pribadi dari gembala dan majelis jemaat selama masa disiplin itu berlangsung. Orang yang dikenakan disiplin itu dibiarkan begitu saja, tidak dihiraukan dan tidak diperhintungkan. Pernyataan di atas didukung oleh S Lase, mengatakan bahwa setiap orang yang dikenakan disiplin BNKP jemaat Esiwa itu jarang dilayani oleh Gembala dan majelis jemaat karena mereka dan masyarakat menganggap bahwa yang dikenakan disiplin tersebut adalah orang-orang yang harus di hukum dan tidak layak.[[12]](#footnote-12)

Seperti kasus yang dialami oleh M Harefa. Secara organisasi gereja, dia terdaftar sebagai anggota jemaat BNKP Fodo. Ia dibaptis dan disidi di gereja tersebut. Di dalam perjalanan hidup dan imannya, ia jatuh di dalam dosa amoral dengan berselingkuh kepada perempuan lain. Konsekuensi yang diberikan kepadanya atas pelanggaran tersebut adalah gembala dan majelis jemaat menjatuhkan hukuman kepadanya dengan mengeluarkan dia sebagai anggota warga jemaat BNKP Fodo. Sampai saat ini, dia tidak pernah dilayani dan dikunjungi oleh gembala dan majelis jemaat bahkan ia semakin menjauh dari Tuhan.[[13]](#footnote-13) Bagi dia tidak ada pendampingan pastoral.

Kasus yang sama dialami oleh T Gea tahun 2005. Jatuh kedalam dosa amoral yaitu hamil diluar nikah. Sesuai dengan peraturan organisasi gereja yang sudah ditetapkan ia menerima hukuman dikucilkan. Pernikahannya tidak diberkati, anaknya tidak dibaptis, dan diumumkan di depan jemaat, oleh karena masyarakat menganggapnya sebagai hal yang najis. Menurut keterangan T Gea, selama menjalani disiplin gereja dua tahun ia tidak pernah dilayani gembala dan majelis jemaat. Semua jenis pelayanan yang ada seperti KRT, PW tidak dilaksanakan dirumahnya seperti yang dilakukan kepada orang lain. Namun, T Gea, mengambil inisiatif sendiri dengan menahan rasa malu pergi beribadah ke gereja setiap hari Minggu.[[14]](#footnote-14) Selama menjalani disiplin tidak ada pelayanan pendampingan pastoral.

Demikian juga halnya yang dialami oleh R Harefa, setelah suaminya meninggal, ia mengasuh ketiga anaknya seorang diri. Dalam status jandanya, ia hamil dan menikah tanpa pernikahan kudus dengan suami orang lain. Secara Alkitabiah hal ini sangat bertentangan ia wajib menerima hukuman atau disiplin atas dosa yang ia lakukan itu. Namun yang menjadi masalahnya adalah ketika ia didisiplinkan tidak menerima pelayanan gereja sepenuhnya seperti anggota jemaat yang lain. Bahkan sampai saat ini hampir tujuh tahun belum diterima sebagai anggota jemaat dan juga pelayanan kategorial gereja. Sementara menurut R. Ia ingin sekali kembali dan dipulihkan. Akan tetapi, pelayanan secara pribadi tidak pernah dilakukan. Anak yang dikandungnya diluar nikah itu sampai saat ini belum dibaptis.[[15]](#footnote-15) Akibat fatal yang dialami oleh anaknya yaitu gangguan psikologi, karena orang-orang selalu menghina dengan perkataan anak tanpa bapak dan juga teman-temannya mengolok-olokan dia.

Kasus yang dialami oleh Y Gea pada tahun 2006, yang adalah satu anggota jemaat melakukan pelanggaran dengan menikah tanpa melalui pernikahan kudus di gereja. Oleh karena pelanggaran ini mereka dikenakan disiplin gereja dengan dikeluarkan dari keanggotaan jemaat sesuai dengan peraturan BNKP. Berdasarkan hasil wawancara, korban mengatakan bahwa selama mereka menjalani disiplin tidak diizinkan mengikuti kegiatan gereja sepenuhnya, seperti perjamuan kudus KRT dan jenis pelayanan kategorial gereja lainnya.

Selama menjalani masa disiplin keluarga mereka tidak pernah dikunjungi oleh gembala jemaat dan majelis setempat, serta pelayanan pendampingan pastoral. Akhirnya karena mereka tidak pernah diperhatikan maka, Y Gea beserta keluarganya mengambil keputusan mencari gereja lain atau sekte yang dapat menerima dia dan membawa dia kepada pengenalan akan Tuhan kembali. Hal ini kenyataan terjadi ketika dia dilayani oleh gereja GSJA dan akhirnya keluarga Y, saat ini benar-benar bertobat dan bahkan ia terlibat dalam pelayanan gereja.[[16]](#footnote-16) Akibat fatal yang di alami oleh BNKP adalah kelalaian sampai-sampai orang yang sudah jatuh dalam dosa semakin jatuh dan mejauh dari Tuhan.

Berdasarkan problematika di atas, pendampingan bagi jemaaat yang mengalami kasus amoral serta jemaat pasca disiplin gereja merupakan hal yang sangat penting. Dengan melihat hal tersebut, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian terhadap masalah tersebut dan menuliskannya dalam bentuk karya ilmiah dengan judul Skripsi ”Signifikansi Pendampingan Pastoral Sebagai Upaya Pemulihan Bagi Jemaat Pasca Disiplin Gereja Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Jemaat Esiwa-Nias”, dengan harapan supaya hamba Tuhan melakukan pelayanan pendampingan pastoral kepada anggota jemaat yang dikenakan disiplin di BNKP jemaat Esiwa-Nias, sehingga mereka yang dikenakan disiplin tersebut mengalami pemulihan yang menyangkut dalam hal psikologi, sosiologi maupun dalam hal sipritual (rohani). Kemudian penulis juga mengharapkan supaya melalui karya ilmiah ini hamba Tuhan yang melayani di jemaat BNKP Esiwa menyadari pentingnya pendampingan pastoral bagi jemaat pasca disiplin serta tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Tuhan atau gembala.

**Rumusan Masalah**

Berkenaan dengan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penulisan yang menjadi acuan bagi penulis dalam penulisan bab-bab berikutnya, pertanyaan-pertanyaan itu antara lain:

1. Apa yang dimaksud dengan pendampingan pastoral?
2. Apa problematika jemaat pasca disiplin di Gereja Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) jemaat Esiwa-Nias?
3. Bagaimana upaya pemulihan bagi jemaat pasca disiplin gereja di BNKP jemaat Esiwa-Nias.

**Maksud Dan Tujuan Penulisan**

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk memberi pemahaman yang benar kepada hamba Tuhan tentang pentingnya pendampingan pastoral bagi jemaat yang dikenakan disiplin gereja, supaya jemaat pasca disiplin dapat dilayani dengan baik.
2. Untuk mengetahui problematika-problematika jemaat pasca pendisiplinan di BNKP jemaat Esiwa-Nias, supaya hamba Tuhan memiliki kerinduan untuk melayani jemaat pasca disiplin.
3. Untuk memberi pedoman bagi hamba-hamba Tuhan dalam melakukan pendampingan pastoral bagi jemaat pasca disiplin gereja, supaya dapat melakukan pendampingan pastoral dengan baik

**Asumsi Penulisan**

Adapun dasar pikiran penulis dalam melakukan kajian penulisan skripsi ini adalah antara lain:

1. Setiap manusia pasti memiliki masalah, tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak memiliki masalah.
2. Allah mengasihi orang yang mau berbalik kepadanya dan mengaku dosa di hadapan Tuhan
3. Pemahaman dan pengetahuan akan pentingnya pelayanan pendampingan pastoral, akan mampu membantu memberikan pertolongan bagi setiap orang yang mengalami masalah.

**Pentingnya Penulisan**

Penulisan skripsi sangat penting bagi hamba Tuhan, majelis dan jemaat karena:

1. Sebagai acuan bagi penulis dalam peyanan pastoral di BNKP Esiwa terhadap jemaat yang dikenakan disiplin gereja.
2. Melalui pendampingan pastoral dapat mengetahui problematika jemaat pasca disiplin Gereja BNKP jemaat Esiwa-Nias.
3. Melalui pelayanan pendampingan pastoral dapat membawa jemaat pasca disiplin mengalami pemulihan secara psikologi, sosiologi, dan secara spritual.

**Ruang Lingkup Penulisan**

Untuk mengarahkan penulisan skripsi ini guna mencapai tujuan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis akan membahas tentang pentingnya pemahaman mengenai pendampingan pastoral sebagai upaya pemulihan terhadap jemaat pasca disiplin gereja. Adapun ruang lingkup penulisan skripsi ini berfokus kepada pembahasan tentang pendampingan pastoral bagi jemaat yang dikenakan disiplin gereja dan juga tentang problematika jemaat pasca disiplin tersebut. Hal ini disebabkan oleh karena banyaknya gereja yang melaksanakan pendisiplinan terhadap anggota jemaat maka, penulis mengfokuskan kepada jemaat gereja BNKP Esiwa-Nias.

**Definisi Istilah**

Untuk memudahkan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis mengemukakan istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Istilah ”signifikansi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ”Penting” atau berarti.[[17]](#footnote-17) Dalam Kamus Oxford Advanced Learner’s Dictionary Of Current English mengatakan: *meaning, importance*.[[18]](#footnote-18) Signifikansi juga diartikan bermakna, dan yang berarti.[[19]](#footnote-19) Jadi signifikansi dapat diartikan suatu yang penting sekali, bermanfaat dan memiliki kualitas tertentu.

Istilah ”pendampingan” memiliki arti yaitu dari kata dasar damping berarti dekat, karib, rapat.[[20]](#footnote-20) Kata pendampingan ini juga berasal dari kata kerja ”mendampingi”. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain oleh karena suatu sebab untuk didampingi, itu berarti orang yang melakukan kegiatan ”mendampingi” disebut ”pendamping”.[[21]](#footnote-21) Jadi pendampingan itu adalah seseorang yang mendekatkan diri, mengeratkan diri, atau merapatkan diri kepada seseorang untuk menemani, menyertai, juga menolong, bahu membahu, membagi/ berbagi, dengan tujuan saling menumbuhkan atau menguatkan.

Istilah ”pastoral” sama artinya dengan penggembalaan.[[22]](#footnote-22) Secara umum penggembalaan itu dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yaitu *pertama* penjaga atau pemelihara ternak. *Kedua,* menjaga supaya orang selamat.[[23]](#footnote-23) Jadi Dr. G Heitink dalam buku yang berjudul Teologi dan Praksis pastoral mengatakan bahwa pendampingan pastoral itu adalah suatu profesi pertolongan; seorang pendeta atau pastor mengikatkan diri dalam hubungan pertolongan dengan orang lain, agar dengan terang Injil dan persekutuan dengan gereja Kristus dapat bersama-sama menemukan jalan keluar bagi persoalan hidup dan iman.[[24]](#footnote-24) Istilah pasca adalah sesudah.[[25]](#footnote-25) Istilah ”pemulihan” dari kata dasar pulih artinya kembali sebagaimana keadaan semula; sembuh atau baik kembali. Jadi pemulihan berarti proses, cara perbuatan pemulihan sehingga menjadi lebih baik kembali.[[26]](#footnote-26) Istilah jemaat adalah sebuah terjemahan bahasa Yunani yaitu *Ekklesia*, yang terdiri dari dua kata: ”*Ek*” artinya ”keluar” dan ”*Kaleo*” berarti ”memanggil” jadi kata ekklesia adalah orang-orang yang dipanggil dari kegelapan ke dalam terangnya yang ajaib. Dengan demikian jemaat adalah kumpulan orang-orang yang dipanggil oleh Allah untuk menjadi umat-Nya[[27]](#footnote-27). Kemudian istilah Disiplin yaitu ”*discipline*” yang berarti tata tertib, ketertiban. Kata disiplin berasal dari kata ”*disciple*” artinya murid, pengikut, atau penurut.[[28]](#footnote-28) Untuk memahami kata disiplin ini, maka memiliki arti yang cukup luas yang mencakup: ajaran, latihan tata tertib, ketaatan hukuman, dan juga koreksi.

Jadi, yang dimaksud dari judul skripsi ini adalah untuk menjelaskan pentingnya pendampingan pastoral bagi jemaat pasca disiplin gereja sebagai upaya untuk mengembalikan mereka kepada keadaan semula, baik yang menyangkut psikologi, sosiologi dan rohani (sipritual) seseorang.

**Metode Penelitian**

Untuk mencapai maksud dan tujuan penulisan skripsi ini, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengunakan metode beberapa metode penelitian.

Penulisan skripsi ini penulis mengunakan metode penelitian deskriptif-Alkitabiah. Disebut deskriptif karena metode ini merupakan status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau kelas peristiwa yang terjadi pada masa sekarang ini. Penelitian bertujuan untuk memberi gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.[[29]](#footnote-29) Sehubungan dengan itu C.R. Gay mendifinisikan metode deskriptif yang dikutip oleh Consule yaitu, sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka membuktikan kebenaran pernyataan atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari satu pokok peneitian. Penelitian deskriptif menentukan dan melaporkan keadaan sekarang.[[30]](#footnote-30) Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif itu adalah suatu gambaran menyeluruh dari suatu keadaan yang terjadi kepada jemaat yang telah jatuh dalam dosa moral serta dalam menjalani disiplin suatu organisasi BNKP Esiwa. Dalam penulisan ini juga penulis menggunakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan studi perpustakaan dengan mengumpulkan data-data dan informasi dari buku-buku yang ada berkaitan dengan pastoral dan disiplin gereja. Kemudian penulis juga menggunakan metode wawancara untuk mencari informasi. Wawancara adalah merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden.[[31]](#footnote-31) Disebut metode Alkitabiah karena penelitian ini dilakukan terhadap Kitab Suci atau berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab.[[32]](#footnote-32)

**Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, asumsi penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, definisi istilah, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II, penulis akan menguraikan tentang pastoral sebagai upaya pemulihan bagi jemaat pasca disiplin BNKP jemaat Esiwa-Nias.

Bab III, penulis akan menguraikan problematika jemaat pasca disiplin BNKP jemaat Esiwa- Nias.

Bab IV, penulis akan menguraikan tentang penerapan pastoral terhadap jemaat pasca disiplin BNKP jemaat Esiwa sebagai upaya pemulihan keadaan jemaat pasca disiplin yang telah jatuh dalam dosa moral dan membangun mereka kembali sehingga mereka sadar akan dosa mereka serta mengaku dosa di hadapan Tuhan, dan mereka mengalami pemulihan yang dari Tuhan.

Bab V, merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah disajikan dalam bab-bab sebelumnya, serta saran kepada berbagai pihak yang dianggap penting.

1. T. Jakobs, *Dinamika Gereja*, (Semarang: Yayasan Kanisius, 1978), 98 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid., 105 [↑](#footnote-ref-2)
3. D. F. Walker, *Konkordansi Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 254-255 [↑](#footnote-ref-3)
4. H. Hadiwijono, *Iman Kristen,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 90-91 [↑](#footnote-ref-4)
5. G.P.H, Locher, *Tata Gereja-Gereja Protestan Di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 219 [↑](#footnote-ref-5)
6. E. P. Gintings, *Apakah Hukum Gereja,* (Jakarta: Jurnal Info Media, 2009), 9 [↑](#footnote-ref-6)
7. J.L. Ch. Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 11 [↑](#footnote-ref-7)
8. A.N. Hendriks, *Pengatur Rumah Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 70 [↑](#footnote-ref-8)
9. Mark Dever, *Tanda Gereja Yang Sehat* (Surabaya: Momentum, 2010), 206 [↑](#footnote-ref-9)
10. Sularso Sopater, *Studi Kasus Pastoral III Jawa,* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 184-185 [↑](#footnote-ref-10)
11. Minarmin Tel,*: Tinjauan Alkitbiah Terhadap Displin Gereja BNKP Gomo, Skripsi*, (Tanjung Enim: STTE, 2007), 2 [↑](#footnote-ref-11)
12. S. L. (nama inisial) *Wawancara*, Tanjung Enim 30 Juli 2013 [↑](#footnote-ref-12)
13. F. L. H (nama inisial), *Wawancara,* Tanjung Enim 2013 [↑](#footnote-ref-13)
14. A. W (nama inisial), *Wawancara,* Tanjung Enim2013 [↑](#footnote-ref-14)
15. F. G (nama inisial), *Wawancara,* Tanjung Enim, 2013 [↑](#footnote-ref-15)
16. Y. G. (nama inisial), *Wawancara* Melalui Telfon, 27 Juli 2013. [↑](#footnote-ref-16)
17. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 838 [↑](#footnote-ref-17)
18. AS Hormby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary Of Current English*, (Oxsford University Press, 1963), 798 [↑](#footnote-ref-18)
19. Nopel Ten Hank, *Kamus Theologia Inggris- Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 291 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ibid., 182 [↑](#footnote-ref-20)
21. Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 9 [↑](#footnote-ref-21)
22. Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia* Kontemporer ( Jakarta: Balai Pustaka), 1104 [↑](#footnote-ref-22)
23. W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 311 [↑](#footnote-ref-23)
24. Tj.G. Hommes, *Teologi dan Praksis Pastoral,* (Jakarta: BPk Gunung Mulia,1992), 404-405 [↑](#footnote-ref-24)
25. Ali, *Kamus Besar...,* 734 [↑](#footnote-ref-25)
26. Poerwadarminta, *Kamus Umum...,*775 [↑](#footnote-ref-26)
27. Kevin J. Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2004), 72-73 [↑](#footnote-ref-27)
28. V. Raymod Edman, *The Disciplines Of Life,* (n.p:Harvest House Publisher, 1982), 9 [↑](#footnote-ref-28)
29. Mohammad Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 63 [↑](#footnote-ref-29)
30. Consule G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), 77 [↑](#footnote-ref-30)
31. Sevilla, *Pengantar Rumah...*, 71 [↑](#footnote-ref-31)
32. Dennie Olden Frans,  *Metodologi Riset*, (Diktat, STTE, Tanjung Enim), 37 [↑](#footnote-ref-32)